

SEKOLAH DAN MADRASAH SEBAGAI ORGANISASI PENDIDIKAN: SISTEM SOSIAL, DINAMIKA SOSIAL DAN BUDAYA ORGANISASI

Muflikhul Hasan¹, Abdullah Idi², Karoma³, Edy Mahyudin⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof.K. H. Zainal Abidin Fikri, Palembang,
Sumatera Selatan, Indonesia

Email: kiyaimuflihulhasan@gmail.com

Article History

Received: 22-10-2025

Revision: 18-11-2025

Accepted: 21-11-2025

Published: 23-11-2025

Abstract. This study aims to analyze schools and madrasahs as educational organizations from the perspectives of social systems, social dynamics, and organizational culture. This research is a literature review or library study. The data sources consist of books, scientific journals, research reports, and official documents related to schools and madrasahs as educational organizations. Data collection was carried out through document analysis, while the data were analyzed using content analysis techniques in a systematic and critical manner. Based on the results and discussion, it can be concluded that schools and madrasahs play a strategic role as social organizations that not only perform educational functions but also serve as platforms for the socialization of societal values, norms, and culture. A well-structured social system, harmonious relationships, and effective communication within the educational environment significantly contribute to shaping students' character and social identity. As agents of cultural transmission and social solidarity, schools and madrasahs strengthen community integration through the internalization of universal and religious values. In facing modernization and technological advancement, these educational institutions are required to be adaptive by fostering a positive, inclusive, and innovative organizational culture. The exemplary behavior of teachers becomes a key factor in instilling moral values, shaping character, and creating a conducive and competitive learning environment.

Keywords: Educational Organization, Organizational Culture, Schools and Madrasahs, Social Dynamics, Social System

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang sekolah dan madrasah sebagai organisasi pendidikan dianalisis dari aspek sistem sosial, dinamika sosial dan budaya organisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka atau studi literatur. Sumber data penelitian kajian pustaka berasal dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen resmi terkait sekolah dan madrasah sebagai organisasi pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara sistematis dan kritis. Berdasarkan hasil dan diskusi dapat disimpulkan bahwa sekolah dan madrasah berperan strategis sebagai organisasi sosial yang tidak hanya menjalankan fungsi pembelajaran, tetapi juga menjadi wadah sosialisasi nilai, norma, dan budaya masyarakat. Struktur sosial yang tertata, hubungan harmonis, serta komunikasi efektif di lingkungan pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas sosial siswa. Sebagai agen transmisi budaya dan solidaritas sosial, sekolah dan madrasah turut memperkuat integrasi masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai universal dan religius. Dalam menghadapi arus modernisasi dan teknologi, lembaga pendidikan ini dituntut adaptif dengan membangun budaya organisasi yang positif, inklusif, dan inovatif. Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam menanamkan nilai moral, membentuk karakter, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berdaya saing.

Kata Kunci: Budaya Organisasi, Dinamika Sosial, Organisasi Pendidikan, Sekolah dan Madrasah, Sistem Sosial

How to Cite: Hasan, M., Idi, A., Karoma., & Mahyudin, E. (2025). Sekolah dan Madrasah sebagai Organisasi Pendidikan: Sistem Sosial, Dinamika Sosial dan Budaya Organisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 10887-10902. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4421>

PENDAHULUAN

Sekolah dan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam proses pembentukan manusia yang berilmu, berakarakter, dan berakhlak mulia. Dalam konteks kelembagaan, keduanya dapat dipandang sebagai organisasi pendidikan yang memiliki sistem, struktur, dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Sebagai organisasi, sekolah dan madrasah memiliki ciri khas berupa struktur hierarkis, pembagian tugas, koordinasi antarunit kerja, serta adanya interaksi antara berbagai komponen seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat.

Menurut Handayaniingrat, organisasi merupakan sistem aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama (Handayaniingrat, 2002). Dalam konteks pendidikan, kerja sama tersebut diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan pembelajaran, pengelolaan kurikulum, dan pengembangan sumber daya manusia. Sekolah dan madrasah, oleh karena itu, bukan hanya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, tetapi juga sistem sosial yang kompleks, di mana setiap unsur memiliki fungsi dan kontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan umum yang diidentifikasi termasuk mempersiapkan individu untuk kehidupan kerja, mengembangkan keterampilan kritis, membentuk karakter moral, dan mempromosikan partisipasi dalam masyarakat demokratis (Brutu et al., 2023), sebagai organisasi sosial, sekolah dan madrasah memiliki fungsi koordinatif dan normatif yang mengatur perilaku warga sekolah agar sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Menurut Mulyasa, sekolah dan madrasah harus dikelola dengan prinsip manajemen modern, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh kegiatan pendidikan (Mulyasa, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah dan madrasah tidak dapat berjalan secara spontan, tetapi harus diatur melalui sistem manajemen yang baik agar tujuan pendidikan nasional dapat terwujud.

Dari perspektif sosiologi pendidikan, sekolah dan madrasah juga dipandang sebagai agen sosialisasi yang berfungsi mentransmisikan nilai, norma, dan budaya kepada peserta didik. Durkheim menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mempertahankan solidaritas sosial dengan menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang disepakati masyarakat (Durkheim, 1956). Dalam hal ini, madrasah memiliki keunikan karena selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, juga sebagai lembaga keagamaan yang menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter religius peserta didik. Selain itu, sekolah dan madrasah juga merupakan organisasi pembelajar (*learning organization*), organisasi pembelajar adalah organisasi yang secara terus-menerus memperluas kapasitasnya untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sekolah

dan madrasah harus mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, baik perubahan sosial, budaya, maupun teknologi, agar tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman.

Tujuan dari pendidikan adalah upaya menjadikan manusia yang terbaik, yakni manusia mempunyai ketenangan dalam hidup, memiliki akal kecerdasan serta iman yang kuat yang dimiliki manusia, maka melalui pendidikan akan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berakal, beriman, berilmu, kreatif dan tentunya menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Ibrahim, Prasetyo et al., 2022). Dalam era digital dan globalisasi, lembaga pendidikan dituntut untuk inovatif dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

Sekolah dan madrasah juga merupakan organisasi pelayanan publik, Lembaga pendidikan berperan sebagai institusi pelayanan yang memberikan jasa pendidikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, efektivitas organisasi sekolah dan madrasah sangat bergantung pada kualitas manajemennya, kepemimpinan kepala sekolah, dan partisipasi seluruh warga sekolah dalam mewujudkan visi dan misi pendidikan. Sekolah dan madrasah juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara fungsi administratif dan fungsi pedagogis. Fokus terhadap pencapaian standar mutu pendidikan seringkali menimbulkan tekanan terhadap guru dan siswa, sementara aspek pengembangan karakter, spiritualitas, dan sosial harus tetap menjadi perhatian utama. Madrasah, dalam konteks ini, memiliki keunggulan karena berlandaskan nilai-nilai keislaman yang menekankan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Dari sekian banyak permasalahan yang merupakan tantangan, masalah pendidikan merupakan masalah yang paling menantang (Wahdaniya & Malli, 2021). Sebagai organisasi, sekolah dan madrasah perlu mengembangkan budaya organisasi yang sehat, pentingnya budaya organisasi yang kuat dalam meningkatkan efektivitas pendidikan. Budaya sekolah yang positif dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan komitmen seluruh warga sekolah terhadap tujuan bersama.

Sekolah dan madrasah tidak hanya dipahami sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai sistem sosial dan organisasi pembelajar yang kompleks, di mana setiap elemen bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan pengelolaan sekolah dan madrasah sebagai organisasi akan menentukan kualitas pendidikan yang dihasilkan serta kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat dan bangsa. Berdasarkan deskripsi di atas, maka penelitian ini bertujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana sekolah dan madrasah berfungsi sebagai organisasi pendidikan dengan meninjau tiga aspek utama. Penelitian ini bertujuan memahami interaksi antar warga sekolah, perubahan sosial yang memengaruhi kinerja lembaga, serta nilai, norma, dan kebiasaan yang membentuk organisasi pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis teoritis dan konseptual mengenai sekolah dan madrasah sebagai organisasi pendidikan dalam perspektif sosiologi pendidikan, dengan meninjau tiga aspek utama yaitu sistem sosial, dinamika sosial, dan budaya organisasi. Kajian pustaka ini dilakukan dengan menelaah berbagai literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik yang relevan dengan topik penelitian. Metode kajian pustaka dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep sosiologis yang mendasari fungsi dan peran sekolah serta madrasah sebagai lembaga sosial yang kompleks (Annur, 2018; Ibrahim et al., 2023). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses analisis dengan melakukan kegiatan membaca, mengidentifikasi, menginterpretasikan, serta mensintesis berbagai sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Pendekatan ini bersifat kualitatif deskriptif, di mana peneliti tidak melakukan eksperimen atau observasi lapangan, tetapi menganalisis data sekunder secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan utama, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan berbagai sumber literatur, penyaringan pustaka yang relevan dengan fokus kajian, serta pengorganisasian data dalam bentuk tabulasi. Selanjutnya, seluruh data tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam hingga diperoleh temuan yang selaras dengan tujuan penelitian (Ibrahim, Prasetyo et al., 2022; Ibrahim et al., 2023). Tahapan penelitian diawali dengan pengumpulan data literatur dari sumber-sumber terpercaya, baik nasional maupun internasional. Sumber utama yang digunakan meliputi karya-karya klasik sosiologi pendidikan seperti Durkheim (1956) tentang fungsi sosial pendidikan, Weber (1968) tentang struktur birokrasi organisasi, serta Parsons (1961) yang menjelaskan peran pendidikan dalam menjaga keseimbangan sosial. Selain itu, literatur kontemporer seperti Damsar (2015), Tilaar (2004), dan Hidayatullah et al., (2024) juga dijadikan acuan untuk memahami dinamika sosial dan budaya organisasi di sekolah dan madrasah modern.

Tahap berikutnya adalah analisis data, dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur. Proses ini meliputi pengelompokan data berdasarkan kategori konseptual, seperti struktur sosial pendidikan, hubungan sosial antarwarga sekolah, fungsi sosialisasi, adaptasi terhadap perubahan sosial, dan pembentukan budaya organisasi. Setiap temuan dianalisis secara kritis untuk menemukan pola, hubungan, serta relevansinya terhadap konteks pendidikan Islam dan umum di Indonesia.

Hasil analisis literatur kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan bagaimana sekolah dan madrasah berfungsi sebagai sistem sosial yang dinamis, berperan dalam proses sosialisasi nilai dan pembentukan karakter sosial, serta mengembangkan budaya organisasi yang mencerminkan identitas lembaga pendidikan. Melalui pendekatan kajian pustaka ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model organisasi pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berkarakter, sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan.

HASIL

Sekolah dan Madrasah sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

Sekolah dan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan proses belajar-mengajar, tetapi juga sebagai sistem sosial yang memiliki struktur, peran, dan pola interaksi tertentu di dalam masyarakat. Dalam konteks sosiologi pendidikan, lembaga pendidikan dipahami sebagai subsistem dari masyarakat yang menjembatani proses internalisasi nilai, norma, dan budaya yang berlaku secara sosial.

Melalui aktivitas pendidikan, sekolah dan madrasah menjalankan fungsi reproduksi sosial serta mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang berperan aktif dan bertanggung jawab (Damsar, 2015). Hubungan sosial dalam sekolah tidak hanya dibingkai oleh aturan formal, melainkan juga oleh interaksi interpersonal yang mengandung nilai empati, solidaritas, dan kerja sama. Hubungan sosial ini dapat dilihat dalam komunikasi antara guru dan siswa, interaksi antarsiswa, serta relasi antara tenaga pendidik dan masyarakat sekitar. Komunikasi yang efektif memperkuat sense of belonging (rasa memiliki) terhadap komunitas sekolah, menumbuhkan sikap saling menghargai, dan memperkaya pengalaman sosial siswa (Littlejohn & Foss, 2009). Hubungan sosial dalam lembaga pendidikan adalah interaksi antara warga sekolah yang didasarkan pada nilai, norma, dan peran sosial tertentu. Pola hubungan ini dapat bersifat vertikal (antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan siswa) maupun horizontal (antar guru, antar siswa, atau antara guru dan tenaga kependidikan).

Sekolah dan madrasah berfungsi sebagai agen sosialisasi formal yang bertugas mentransmisikan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral kepada generasi muda. Dalam pandangan sosiologi pendidikan, sosialisasi di lembaga pendidikan merupakan proses pembentukan identitas sosial, moral, dan intelektual siswa agar dapat berperan sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Dalam perspektif fungsionalisme struktural, lembaga pendidikan berfungsi menjaga integrasi sosial dengan menanamkan nilai-nilai bersama yang

memperkuat solidaritas masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Semakin berkembangnya dunia permasalahan manusia semakin kompleks, manusia pada dasarnya tidak dapat sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya akan membentuk suatu kelompok yang kemudian disebut organisasi, apapun bentuk kelompok itu (Hindun, 2015). Fungsi sekolah dan madrasah sebagai agen sosialisasi adalah menanamkan nilai dan norma sosial yang digunakan sebagai patokan perilaku. Melalui pendidikan formal, siswa belajar mengenal perbedaan, memahami keharmonisan sosial, serta menginternalisasi etika kehidupan bermasyarakat. Proses sosialisasi ini membentuk kepribadian sosial yang mendukung terciptanya integrasi sosial.

Sosialisasi nilai dan norma sosial melalui kegiatan belajar mengajar, upacara bendera, kerja kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa belajar tentang disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepatuhan terhadap aturan. Menurut Parsons, sekolah berperan dalam menanamkan nilai-nilai universal seperti prestasi, keadilan, dan integritas, yang menjadi dasar bagi kelangsungan tatanan sosial masyarakat (Aspan, 2021). Dalam pembentukan karakter dan moralitas bahwa madrasah dan sekolah tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter. Nilai-nilai religius, kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta kegiatan sosial keagamaan. Proses ini membantu siswa menginternalisasi nilai moral yang membentuk kepribadian sosial mereka. Konsep solidaritas sosial Durkheim menjelaskan bahwa masyarakat modern ditopang oleh dua bentuk solidaritas: mekanis dan organis. Sekolah dan madrasah berperan sebagai tempat di mana solidaritas sosial dipelajari dan dipraktikkan. Melalui kegiatan kelompok, organisasi siswa, dan interaksi lintas latar belakang sosial, siswa belajar memahami perbedaan serta membangun rasa kebersamaan (Durkheim, 1956). Dalam madrasah, nilai solidaritas diperkuat dengan dasar spiritualitas yang menekankan pada ukhuwah islamiyah (persaudaraan Islam) dan tanggung jawab sosial.

Aktivitas pendidikan karakter, kerja kelompok, serta program layanan sosial sekolah menjadi media pembentukan solidaritas sosial yang nyata. Melalui kegiatan ini, nilai gotong royong, empati, dan saling menolong diperkuat. Praktik pembelajaran kolaboratif dan proyek sosial di sekolah tidak hanya menumbuhkan keterampilan akademik, tetapi juga memupuk kesadaran akan pentingnya kohesi sosial dalam masyarakat.

Dinamika Organisasi Sekolah dan Madrasah dalam Konteks Perubahan Sosial

Sebagai organisasi sosial, sekolah dan madrasah berada dalam lingkungan masyarakat yang terus berubah. Dalam kajian sosiologi pendidikan, dinamika ini menuntut lembaga pendidikan untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Sekolah dan madrasah sebagai organisasi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar, tetapi juga sebagai entitas sosial yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Dinamika organisasi pendidikan ini sangat dipengaruhi oleh arus modernisasi, globalisasi, serta perkembangan teknologi yang pesat. Dalam konteks sosiologi pendidikan, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat menuntut sekolah dan madrasah untuk melakukan penyesuaian baik dalam manajemen, budaya, maupun sistem pembelajaran.

Teknologi informasi mempunyai suatu peranan yang sangat penting bagi sebuah organisasi atau organisasi. Saat ini hampir semua organisasi mempunyai teknologi informasi. Hal itu dikarenakan, teknologi informasi berfungsi sebagai alat untuk mengaplikasikan sistem informasi sebuah organisasi atau organisasi sehingga mereka dapat menjalankan tugas mereka dengan lebih efektif dan efisien (Rohmat et al., 2023). Perkembangan ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Sekolah dan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal tidak terlepas dari pengaruh Transformasi ini. Teknologi telah mengubah cara manajemen sekolah dijalankan dan bagaimana budaya sekolah terbentuk serta dipertahankan. Pengaruh ini dapat dilihat dari berbagai sisi, mulai dari administrasi, proses pembelajaran, hingga interaksi sosial di lingkungan sekolah. Teknologi informasi telah membawa perubahan besar di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di sekolah tidak hanya membuat informasi lebih mudah diakses, tetapi juga meningkatkan mutu dan efisiensi pengajaran (Rusman, 2015). Guru, sebagai pelaku utama dalam pendidikan, memiliki peran krusial dalam menghadapi era yang semakin bergantung pada teknologi. Mereka diharapkan dapat menggunakan teknologi ini untuk mendukung semua aspek pekerjaan mereka, mulai dari merencanakan, melaksanakan, hingga menilai pembelajaran (Sopiyah et al., 2024).

Dalam bidang manajemen, teknologi memungkinkan pengelolaan data dan informasi yang lebih efisien. Sistem informasi manajemen sekolah (SIMS) memungkinkan staf administrasi untuk mengelola data siswa, guru, karyawan, serta keuangan sekolah dengan lebih terstruktur dan akurat. Penggunaan perangkat lunak (software) dan aplikasi juga mempermudah pembuatan laporan, penjadwalan, dan komunikasi internal. Hal ini tentu saja mengurangi beban administratif dan memungkinkan sumber daya manusia untuk fokus pada pengembangan program-program pendidikan yang lebih strategis.

Di sisi budaya, teknologi mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih terbuka, kolaboratif, dan inovatif. Guru dan siswa dapat mengakses sumber belajar global, berinteraksi lintas batas, serta mengembangkan kreativitas melalui media digital. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan baru seperti kesenjangan digital, perlunya literasi teknologi, dan potensi terjadinya disrupsi nilai-nilai tradisional dalam budaya sekolah atau madrasah.

Transformasi digital menuntut organisasi pendidikan untuk membangun budaya adaptif, di mana seluruh warga sekolah terbuka terhadap perubahan dan pembaruan. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan harus mampu menjadi agen perubahan yang mendorong pemanfaatan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga bagian dari budaya organisasi yang mendukung visi pendidikan masa depan. Perubahan masyarakat, baik yang bersifat struktural maupun kultural, selalu berdampak pada sistem pendidikan. Urbanisasi, globalisasi, migrasi, perkembangan teknologi, dan perubahan demografi adalah beberapa faktor eksternal yang mendorong terjadinya reformasi pendidikan. Sosiologi pendidikan berfungsi sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana perubahan-perubahan tersebut memengaruhi kebutuhan, tujuan, dan metode pendidikan.

Sosiologi pendidikan menempatkan sekolah dan madrasah sebagai agen perubahan sosial yang berperan dalam mentransformasi nilai, norma, dan budaya masyarakat. Melalui proses sosialisasi, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, identitas, dan solidaritas sosial. Pendidikan berfungsi sebagai mekanisme transmisi budaya dan pembentukan solidaritas sosial, yang sangat penting dalam menjaga integrasi masyarakat di tengah perubahan. Reformasi pendidikan yang didorong oleh perubahan masyarakat sering kali bertujuan untuk memperkuat peran pendidikan sebagai agen perubahan. Misalnya, penguatan pendidikan karakter, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, dan penerapan pembelajaran berbasis teknologi merupakan respons terhadap tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis. Sosiologi pendidikan memberikan kerangka analisis untuk memahami bagaimana pendidikan dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan.

Di sisi lain, pendidikan yang responsif dan inovatif dapat mendorong masyarakat untuk lebih terbuka terhadap perubahan, meningkatkan partisipasi sosial, dan memperkuat kohesi sosial. Sosiologi pendidikan membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan reformasi pendidikan, seperti partisipasi masyarakat, kepemimpinan sekolah, dan dukungan kebijakan publik (Damsar, 2015).

Perubahan masyarakat yang semakin cepat sering kali menimbulkan tantangan dalam implementasi reformasi pendidikan. Resistensi terhadap perubahan, konflik nilai, dan kesenjangan sosial menjadi isu yang harus dihadapi oleh organisasi pendidikan. Sosiologi pendidikan berperan dalam merumuskan strategi adaptasi yang efektif, seperti penguatan komunikasi antara sekolah dan masyarakat, pengembangan model pembelajaran inklusif, serta peningkatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan.

Budaya Organisasi Sekolah dan Madrasah serta Implikasinya terhadap Proses Sosialisasi Nilai

Sekolah dan madrasah memiliki budaya organisasi yang mencerminkan nilai, norma, dan tradisi yang dipegang oleh warga sekolah. Dalam sosiologi pendidikan, budaya organisasi berperan penting dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter sosial siswa. Budaya organisasi sekolah dan madrasah merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, perilaku, dan moralitas warga sekolah. Sosiologi pendidikan memandang pendidikan dari sudut struktur sosial masyarakat. Tugas pendidik menurut sosiologi sebagai pemelihara kehidupan dan mendorong kemajuan masyarakat. Pada umumnya kaum pendidik memandang tujuan akhir pendidikan lebih bersifat sosialisatif daripada individualistis (Zaitun, 2016). Budaya ini tidak hanya tercermin dalam aturan formal, tetapi juga dalam nilai-nilai yang diinternalisasi melalui interaksi sosial sehari-hari. Dalam konteks sosiologi pendidikan, budaya organisasi berperan sebagai mekanisme sosialisasi nilai yang membentuk identitas dan integritas siswa serta seluruh warga sekolah.

Interaksi sosial di sekolah dan madrasah merupakan fondasi utama dalam proses pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai sosial pada siswa. Guru memegang peran sentral sebagai agen sosialisasi nilai, tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga lewat keteladanan, komunikasi, dan pembinaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Interaksi sosial di sekolah dan madrasah menjadi media utama dalam proses sosialisasi nilai. Guru memegang peran sentral sebagai agen sosialisasi, baik melalui pembelajaran formal maupun interaksi informal. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, toleransi, dan empati. Melalui keteladanan, guru menjadi model perilaku yang diikuti oleh siswa.

Guru juga berperan dalam membangun komunikasi yang terbuka, mendukung, dan inklusif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai. Interaksi antara guru dan siswa, serta antarsiswa, memperkuat proses pembentukan karakter dan

identitas sosial. Menurut Durkheim, pendidikan berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai dan norma sosial yang menjaga integrasi masyarakat (Durkheim, 1956). Sebagai pendidik profesional, guru bertugas mendidik, membimbing, mengarahkan, dan menilai peserta didik, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru berperan sebagai orang tua kedua di sekolah, yang membangun dialog, memberikan motivasi, dan menjadi kekuatan utama dalam menentukan nilai dan norma yang berlaku di kelas. Melalui interaksi yang intens, guru menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati kepada siswa.

DISKUSI

Sekolah dan Madrasah sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan

Struktur sosial dalam organisasi pendidikan mencerminkan sistem peran dan kedudukan yang teratur di antara para anggotanya. Struktur ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga membentuk pola hubungan sosial yang memengaruhi proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam konteks sekolah atau madrasah, struktur sosial terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik, yang masing-masing memiliki peran dan fungsi tertentu. Struktur sosial dalam sekolah dan madrasah mencakup relasi hierarkis antara kepala sekolah, guru, peserta didik, serta tenaga kependidikan. Struktur ini membentuk organisasi formal yang mengatur pola kerja, tanggung jawab, dan wewenang setiap aktor pendidikan. Kepala sekolah atau madrasah berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan visi kelembagaan; guru menjadi pelaksana kurikulum dan pendidik karakter; peserta didik menjalankan peran sebagai subjek belajar; dan tenaga kependidikan mendukung administrasi dan layanan pendukung proses pendidikan (Tilaar, 2004). Sosialisasi di lingkungan madrasah memiliki kekhasan tersendiri karena menggabungkan nilai-nilai religius Islam dengan prinsip-prinsip sosial kemasyarakatan. Nilai seperti ukhuwah (persaudaraan), takwa, dan amanah menjadi bagian penting dari pembentukan karakter sosial religius siswa. Guru madrasah dan sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga memberi teladan moral yang meneguhkan identitas keagamaan siswa.

Keteladanan seorang guru di sekolah terhadap perkembangan karakter peserta didik memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian anak di masa yang akan datang. Pembangunan karakter merupakan komitmen kolektif masyarakat Indonesia menghadapi tuntutan Global dewasa ini (Napratilora et al., 2021). Dalam konteks ini, sosialisasi pendidikan berfungsi untuk memperkuat kohesi sosial dan menghubungkan nilai-nilai iman dengan praktik kehidupan sosial sehari-hari.

Lembaga pendidikan yang memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter, moral, dan pemahaman agama siswa (Hidayatullah et al., 2024), dengan demikian, fungsi sosiologis lembaga pendidikan mencakup tiga hal utama, yakni sebagai struktur formal yang mengatur hubungan sosial dalam kerangka organisasi, sebagai arena interaksi sosial yang membentuk karakter dan nilai sosial dan sebagai agen transmisi budaya yang memperkuat solidaritas dan integrasi sosial. Kesimpulannya, sekolah dan madrasah memainkan peran sentral dalam menjaga kesinambungan sosial, mengokohkan nilai moral masyarakat, dan menyiapkan generasi yang berkepribadian sosial, religius, dan berbudaya.

Dinamika Organisasi Sekolah dan Madrasah dalam Konteks Perubahan Sosial

Pada era globalisasi sekarang seperti ini, dalam dunia pendidikan terjadinya persaingan antara satu lembaga dengan lembaga pendidikan yang terjadi banyak Lembaga pendidikan yang di tinggalkan oleh penggunanya dengan beberapa alasan, oleh sebab itu dibutuhkan suatu kemampuan pengelolaan yang professional (Ibrahim, Anitah et al., 2022). Organisasi pendidikan menghadapi tantangan dan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya. Adaptasi menjadi kunci untuk tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi masa depan. Modernisasi, dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, menuntut organisasi pendidikan untuk berinovasi dalam metode pengajaran, kurikulum, dan infrastruktur. Sementara itu, globalisasi membuka pintu untuk kolaborasi internasional, pertukaran budaya, dan akses ke sumber daya pendidikan global, tetapi juga menghadirkan persaingan yang lebih ketat.

Modernisasi membawa perubahan besar dalam tata kelola dan orientasi pendidikan. Sekolah dan madrasah dituntut untuk mengadopsi nilai-nilai baru seperti efisiensi, keterbukaan, dan inovasi dalam pengelolaan organisasi. Dengan diakomodirnya kebutuhan masyarakat oleh sekolah/madrasah, maka masyarakat juga dituntut untuk memahami pendidikan, membantu, dan mengontrol pengelolaan pendidikan (Maujud, 2018). Adaptasi ini terlihat dalam upaya sekolah dan madrasah mengintegrasikan pendidikan karakter, keterampilan abad 21, serta literasi digital ke dalam kurikulum. Selain itu, adanya kolaborasi dengan institusi luar negeri, pertukaran pelajar, dan pengembangan program bilingual menjadi bukti nyata respons organisasi pendidikan terhadap tantangan globalisasi. Proses adaptasi ini juga menuntut perubahan dalam pola kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan sumber daya manusia di lingkungan sekolah dan madrasah.

Kurikulum juga perlu disesuaikan untuk mencerminkan realitas global dan kebutuhan pasar kerja yang berubah. Fokus tidak hanya pada pengetahuan teoretis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis, seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Pendidikan STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika) menjadi semakin penting, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat. Selain itu, kurikulum perlu memasukkan pemahaman tentang budaya yang berbeda, isu-isu global, dan keterampilan komunikasi lintas budaya.

Organisasi pendidikan juga perlu beradaptasi dalam hal struktur dan manajemen. Model hierarkis tradisional mungkin tidak lagi efektif dalam menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks. Organisasi yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan responsif diperlukan. Kepemimpinan yang adaptif, yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan staf, menjadi sangat penting. Selain itu, organisasi pendidikan perlu membangun jaringan yang kuat dengan mitra eksternal, seperti industri, lembaga penelitian, dan organisasi masyarakat sipil, untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dengan kebutuhan dunia nyata.

Dalam era modern yang ditandai oleh dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang sangat cepat, peran sosiologi pendidikan menjadi semakin penting untuk memahami hubungan antara perubahan masyarakat dan reformasi pendidikan. Sosiologi pendidikan mempunyai kewajiban untuk menganalisa evolusi dari lembaga-lembaga pendidikan dalam hubungannya dengan perkembangan manusia dibatasi oleh pengaruh-pengaruh dari lembaga pendidikan yang menentukan kepribadian sosial dari tiap-tiap individu (Zaitun, 2016). Dalam konteks reformasi pendidikan, sosiologi pendidikan menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat, inklusi sosial, dan pemerataan akses pendidikan. Perubahan masyarakat yang semakin kompleks menuntut sekolah dan madrasah untuk mengembangkan model pendidikan yang responsif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan lokal maupun global. Sosiologi pendidikan juga memberikan kerangka analisis untuk memahami resistensi terhadap perubahan, konflik nilai, serta tantangan dalam implementasi kebijakan pendidikan baru. Pemahaman sosiologis menjadi landasan penting bagi organisasi pendidikan dalam merancang strategi adaptasi, membangun budaya inovasi, dan memastikan relevansi pendidikan di tengah perubahan sosial yang dinamis. Sekolah dan madrasah yang mampu membaca dan merespons perubahan masyarakat secara tepat akan menjadi institusi yang tangguh, progresif, dan berdaya saing di era modern.

Budaya Organisasi Sekolah dan Madrasah serta Implikasinya terhadap Proses Sosialisasi Nilai

Budaya sekolah/madrasah adalah seperangkat nilai, norma, keyakinan, dan praktik yang membentuk identitas dan karakter unik sebuah lembaga pendidikan. Pembentukan budaya sekolah yang positif sangat penting karena memengaruhi perilaku siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. Proses ini dimulai dengan merumuskan visi dan misi yang jelas, serta nilai-nilai inti yang ingin ditanamkan. Intelektual muslim kontemporer berusaha memformulasikan nilai-nilai dalam mengembangkan masyarakat sebagai landasan operasional dalam bersikap, dan bertindak bagi setiap individu (Hamali, 2018), pembentukan budaya organisasi di sekolah dan madrasah melibatkan proses internalisasi nilai-nilai utama seperti disiplin, religiusitas, gotong royong, dan tanggung jawab. Disiplin menjadi landasan dalam menciptakan keteraturan dan ketertiban, baik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui penerapan aturan yang konsisten, siswa belajar menghargai waktu, mematuhi tata tertib, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Budaya organisasi terbentuk dari nilai-nilai inti yang diyakini dan dipraktikkan oleh anggota organisasi secara konsisten. Di sekolah dan madrasah, kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan berperan sebagai pemimpin budaya yang menanamkan visi, misi, dan nilai-nilai kelembagaan kepada seluruh warga sekolah. Menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui berbagai kegiatan, seperti upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, dan program pengembangan diri. Keteladanan dari para pemimpin dan guru juga sangat penting dalam membentuk budaya sekolah yang positif.

Selain itu, menciptakan lingkungan fisik yang bersih, rapi, dan kondusif juga dapat mendukung pembentukan budaya sekolah yang baik. Penguatan budaya sekolah dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi dan perbaikan terus-menerus. Melibatkan seluruh warga sekolah dalam proses ini sangat penting agar tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Budaya sekolah yang kuat akan menciptakan iklim yang positif, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan mempererat hubungan antar warga sekolah.

Dalam teori fungsionalisme struktural sistem sosial tidak hanya dilihat sebagai bagian-bagian dari sistem tersebut saling bergantung satu sama lain dan keadaan yang ditandai oleh keseimbangan, namun juga sistem sosial dianggap terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan (membentuk relasi sosial) (Dani & Putri, 2020). Sistem dan Budaya organisasi yang kuat juga positif berdampak langsung pada iklim pembelajaran dan moralitas siswa. Iklim pembelajaran yang didukung oleh budaya disiplin, religiusitas, gotong royong, dan

tanggung jawab menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan produktif. Siswa merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk berkembang secara akademik maupun sosial.

Budaya organisasi juga berperan dalam membentuk moralitas siswa. Nilai-nilai yang diinternalisasi melalui interaksi sosial dan keteladanan guru menjadi pedoman perilaku siswa di dalam dan di luar sekolah. Siswa yang tumbuh dalam budaya sekolah yang religius dan berkarakter cenderung memiliki integritas, empati, dan kepedulian sosial yang tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi yang positif meningkatkan prestasi akademik, menurunkan perilaku menyimpang, dan memperkuat solidaritas antarwarga sekolah.

Sebaliknya, budaya organisasi yang lemah atau negatif dapat menimbulkan masalah seperti rendahnya motivasi belajar, konflik sosial, dan perilaku tidak bermoral. Oleh karena itu, penguatan budaya organisasi menjadi strategi penting dalam membangun sekolah dan madrasah yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing. Budaya organisasi sekolah dan madrasah merupakan pilar utama dalam proses sosialisasi nilai. Melalui pembentukan dan penguatan budaya disiplin, religiusitas, gotong royong, dan tanggung jawab, serta peran guru sebagai agen sosialisasi, tercipta iklim pembelajaran yang kondusif dan moralitas siswa yang kuat. Implikasi budaya organisasi sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, pembentukan karakter, dan integrasi sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat.

KESIMPULAN

Dari hasil dan diskusi bahwa sekolah dan madrasah sebagai organisasi dapat disimpulkan, yakni sekolah dan madrasah berperan strategis sebagai sistem sosial yang tidak hanya menyelenggarakan proses belajar-mengajar, tetapi juga menjadi arena sosialisasi nilai, norma, dan budaya masyarakat. Struktur sosial yang terorganisir, hubungan sosial yang harmonis, serta pola komunikasi yang efektif di lingkungan pendidikan membentuk karakter dan identitas sosial siswa. Sekolah dan madrasah juga berfungsi sebagai agen transmisi budaya dan solidaritas sosial, memperkuat integrasi masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai kolektif, baik yang bersifat universal maupun religius. Dinamika organisasi pendidikan menuntut adaptasi terhadap perubahan sosial, modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi. Sekolah dan madrasah harus mampu mengembangkan budaya organisasi yang positif, inovatif, dan inklusif agar tetap relevan di tengah tantangan zaman. Peran guru sebagai agen sosialisasi nilai sangat penting dalam membentuk moralitas dan karakter siswa melalui keteladanan, komunikasi, dan pembinaan yang berkelanjutan. Budaya organisasi sekolah dan madrasah merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, perilaku, dan moralitas warga sekolah.

Budaya ini tercermin dalam nilai, norma, dan kebiasaan yang diinternalisasi melalui interaksi sosial sehari-hari, seperti disiplin, religiusitas, gotong royong, dan tanggung jawab. Ketika budaya organisasi dibangun secara konsisten dan didukung oleh kepemimpinan serta keteladanan guru, tercipta lingkungan belajar yang kondusif, kolaboratif, dan berdaya saing. Implikasinya, proses sosialisasi nilai berjalan efektif, membentuk identitas sosial dan moral siswa, serta memperkuat integrasi sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat.

REFERENSI

- Annur, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*. Noer Fikri Offset.
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>
- Aspan, N. A. (2021). Madrasah Sebagai Sistem Sosial Perspektif Talcott Parsons. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 56–71. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i1.4337>
- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka pada Lembaga Pendidikan. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(2 September 2023), 442–453.
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. PT. Kencana Prenada Mulia.
- Dani, A., & Putri, R. D. (2020). Memahami Teori-Teori Sosiologi dalam Pendidikan. *IAIN Bukittinggi*, 1–12.
- Durkheim, E. (1956). *Education and Sociology*. Free Press.
- Hamali, S. (2018). Agama dalam Perspektif Sosiologis. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), 86–105. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2111>
- Handyaningrat, S. (2002). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Gunung Agung.
- Hidayatullah, Idi, A., Karoma, Andre, Afriansyah, & Ikbil Muhammad. (2024). Madrasah dan Pranata Sosial: Tinjauan Sosiologi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 4(6), 21. <https://doi.org/10.59818/jpi.v4i6.991>
- Hindun. (2015). Perencanaan Strategis dan Prilaku Manajerial Lembaga-lembaga Pendidikan. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 6(1), 56645. <https://media.neliti.com/media/publications/56645-ID-perencanaan-strategis-dan-prilaku-manaje.pdf>
- Ibrahim, Anitah, A., & Niswah, C. (2022). Perencanaan Pemasaran Jasa Pendidikan. *Jambura Journal of Educational Management*, September, 85–93. <https://doi.org/10.37411/jjem.v3i2.1511>
- Ibrahim, Marhama, & Alya, N. (2023). Kepala Madrasah sebagai Motivator. *PRODU: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 46–55.
- Ibrahim, Prasetyo, A., Niswah, C., & Zulkipli. (2022). Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 170–181. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i3.578>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Theories of Human Communication*. Waveland Press.
- Maujud, F. (2018). Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 31–51. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.490>
- Mulyasa. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.

- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>
- Rohmat, A. N., Indaryani, M., & Sutono, S. (2023). Pengaruh Mutasi, Teknologi Informasi dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Pegawai Melalui Komitmen Organisasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 612–628. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.2899>
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Berbasis TI: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Rajawali Pers.
- Sopiyah, M., Niswah, C., Ibrahim, Febriyanti, Zulkipli, & Fatmawaty. (2024). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Peningkatan Kinerja Guru di SMP Negeri 26 Palembang. *IMEIJ Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7136–7148.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Wahdaniya, & Malli, R. (2021). Urgensi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.1111/cros.12056>
- Weber, M. (1968). *Economy and Society*. University of California Press.
- Zaitun. (2016). *Sosiologi Pendidikan Teori dan Aplikasinya*. Kreasi Edukasi.